**Modul Online 11**

**Prinsip Dasar Hubungan Profesional Dan Pasien**

Bicara tentang profesi atau pekerjaan, apa yang diinginkan orang dari profesi atau pekerjaannya? Mendapatkan bayaran atau gaji yang besar. Pada dasarnya di saat orang penghargaan yang setimpal. Saat ini kita sering sekali mendengar kata atau istilah “profesi”, sering sekali juga istilah ini di hubungkan dengan pekerjaan seseorang. Tapi perlu di ketahui bahwa tidak setiap pekerjaan bisa disebut dengan profesi, karena profesi memiliki ciri, syarat dan karakteristik khusus. Nah, pada kesempatan kali ini mari kita pelajari bersamasama tentang definisi profesi secara umum.

1. **Pengertian Profesi**

Banyak orang memahami bahwa istilah profesi adalah suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang bekerja sesuai dengan pendidikan dan keahliannya. Kita tidak hanya mengenal istilah profesi untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, militer, psikolog, pengacara dan semacamnya, tetapi meluas sampai mencakup bidang lain, seperti manajer, wartawan, pelukis, penyanyi, sekretaris, pembangun jaringan, dan lain sebagainya. Terkadang seseorang sulit membedakan yang mana pekerjaan ? yang mana profesi? yang mana Profesional?

Sebuah institusi/lembaga selalu berupaya mengembangkan sumber daya manusia sekaitan dengan bidang kerjanya. Dalam rangka pengembangan profesionalisme kerja tentunya sangat penting sekali sesuai dengan pekerjaan, profesi maupun profesionalismenya. Ketiga unsur tersebut tak bisa terlepaskan dalam dunia kerja maupun pengembangan diri. Pekerjaan adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka mendapatkan timbal balik berupa upah dan tidak memerlukan keahlian khusus misalnya office boy, kasir, dan lain-lain. Sedangkan profesi merupakan bagian dari pekerjaan. Karena profesi berkaitan dengan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus di dalamnya, misalnya dokter, akuntan, guru, dan lain-lain. Sementara itu, profesional diartikan sebagai individu yang mempunyai sebuah jabatan di dalam pekerjaannya serta berkecakapan tinggi dan digolongkan menjadi seorang ahli.

Untuk mempelajari dan memahami lebih mendalam silahkan saudara inventaris pendapat para ahli tentang pengertian profesi. Para ahli dalam mendefinisikan suatu ilmu atau suatu kajian dapat berbeda-beda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan pandangan dan konsentrasi kajian serta hasil penelitian dan pengamatan yang berbeda.

**2. Ciri-ciri profesi**

Adanya ciri-ciri profesional akan digunakan sebagai tolak ukur perilaku dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan ketrampilan ini dimiliki

berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun.

1. Adanya kaidah dan standar moral yang tinggi. Biasanya setiap pelaku profesi

mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.

1. Mengabdi pada kepentingan masyarakat, pelaksana profesi meletakkan

kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.

1. Ada ijin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi berkaitan dengan

kepentingan masyarakat, berkaitan dengan kemanusiaan yang berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup.

1. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa kaum profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada di atas rata-rata. Di satu sisi ada tuntutan dan tantangan yang berat, tetapi di lain pihak ada suatu kejelasan mengenai pola perilaku yang baik dalam memenuhi kepentingan masyarakat.

**3. Syarat- syarat Profesi**

Agar sebuah jabatan pekerjaan menunjukkan sebuah profesi, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Melibatkan sebuah kegiatan intelektual
2. Menggeluti suatu tubuh ilmu yang khusus.
3. Memerlukan persiapan profesional bukan sekedar latihan.
4. Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
5. Menjanjikan karier hidup keanggotaan yang permanen.
6. Mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
7. Mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.
8. Menentukan baku standarnya sendiri, dalam hal ini adalah kode etik.

**4. Peranan Etika dalam Profesi**

Dalam etika profesi mengandung unsur tentang pengorbanan demi kemanusiaan, dedikasi dan pengabdian masyarakat. Sedangkan profesi lahir karena adanya latar belakang pendidikan yang sama memiliki suatu keahlian yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Misal : profesi dokter, perawat, ahli gizi dan tenaga kesehatan lainnya. Dengan adanya keahlian tertentu yang dimiliki, maka banyak profesi menutup diri bagi orang luar dan menjadi suatu kalangan yang sukar untuk ditembus. Dalam menerapkan keahlian dan kemahiran seorang sesuai profesinya maka dilakukan kontrol dan dinilai oleh teman sejawat sesama profesi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebuah profesi akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat, apabila dalam diri para elite profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa etika profesi, apa yang semula dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa, yang sedikit pun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme.

**5. Profesional**

Dalam mengerjakan sesuatu harus diawali dengan niat tulus. Perlu disadari bahwa sebenarnya semua pekerjaan di dunia ini, apabila dikerjakan dengan tulus demi kesejahteraan orang banyak, merupakan amal yang tinggi dan menjadikan seseorang profesional. Disisi lain profesi mengharuskan tidak hanya pengetahuan dan keahlian khusus melalui persiapan dan latihan, tetapi dalam arti “profession” terpaku juga suatu “panggilan”. Dengan begitu, maka arti “profession” mengandung dua unsur. Pertama unsur keahlian dan kedua unsur panggilan. Sehingga seorang “profesional” harus memadukan dalam diri pribadinya kecakapan teknik yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaannya, dan juga kematangan etik. Penguasaan teknik saja tidak membuat seseorang menjadi “profesional”, keduanya harus menyatu.

1. Pengertian Profesional

Dalam dunia kerja, kedua istilah di atas sangat diperlukan dalam membangun sebuah pekerjaan. Mari kita mencoba lebih memahami arti tentang profesional. Profesional adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalaninya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Abad 21 dicirikan oleh globalisasi yang serba kompetitif dengan perubahan yang terus menggesa. Tidak terbayangkan lagi ada organisasi yang bisa bertahan tanpa profesionalisme. Bukan sekedar profesionalisme biasa tetapi profesionalisme kelas tinggi, world-class professionalism, yang menampukkan kita sejajar dan bermitra dengan orang-orang dan organisasi-organisasi terbaik dari seluruh dunia. Kaum profesional dari pelbagai disiplin kerja sekarang sudah merambah ke seluruh dunia. Bagi mereka batas-batas negara tidak lagi relevan. Wawasan mereka sudah kosmopolitan. Mereka adalah warga dunia yang bisa memberikan kontribusi dan bekerja di mana saja di muka bumi ini. Berikut adalah pengertian profesional menurut para ahli:

1. Prof. Soempomo Djojowadono (1987), profesional adalah mempunyai sistem pengetahuan yang isoterik (tidak dimiliki sembarang orang), ada pendidikannya dan latihannya yang formal dan ketat, membentuk asosiasi perwakilannya. Ada pengembangan kode etik yang mengarahkan perilaku para anggotanya.
2. Soemarno P. Wirjanto (1989), profesional adalah harus ada ilmu yang diolah di dalamnya, harus ada kebebasan, tidak boleh ada hubungan hierarki. Harus ada kebebasan (hak tidak boleh dituntut) terhadap penentuan sikap dan perbuatan dalam menjalankan profesinya. Harus ada kode etik dan peradilan kode etik oleh suatu majelis peradilan kode etik.
3. Menurut Soedijarto (1990:57) mendefinisikan profesional sebagai perangkat atribut atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan. Dari pendapat ini, sebutan standar kerja merupakan faktor pengukuran atas bekerjanya seorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas.

Bagaimana kita akan menjawab pertanyaan pada gambar di atas ? Seorang profesional tentunya harus mempunyai keahlian yang didapatkan melalui suatu proses pendidikan yang berkualitas dan di samping itu terdapat juga unsur semangat pengabdian dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja. Dalam melakukan tugas profesi, seorang profesional harus dapat bertindak objektif, yang artinya harus membuang rasa malas, malu maupun enggan bertindak dan mengambil keputusan.

Seorang yang profesional juga adalah seorang yang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam pekerjaan yang dia pegang/kerjakan, tekun, tepat waktu dan bertanggung jawab atas pekerjaannya tersebut. Lebih rincinya, bertanggung jawab di sini berarti dia harus mengerjakan sesuatu secara detil, baik itu jenis, bentuk dan tujuan dia mengerjakan sebuah pekerjaan tersebut, itulah yang dianggap sebagai istilah “Learning by doing”.

1. **Ciri-ciri Profesional**

Suatu pekerjaan disebut profesi apabila ia memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri dari suatu profesi adalah sebagai berikut: Memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi.

1. Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan.
2. Memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya.
3. Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa seorang yang profesional menampakkan pribadinya sebagai berikut:

Seorang praktisi menyampaikan bahwa ciri-ciri profesional itu ada banyak, karena memang orang yang profesional membutuhkan banyak persyaratan dan cukup tinggi kualifikasinya.

1. **Profesionalisme**

Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari akar kata “profesi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), profesionalisme adalah “tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi.” Sedangkan profesi merupakan suatu kelompok yang memiliki kekuasaan tersendiri dan karena itu mempunyai tanggung jawab khusus. Suatu profesi disatukan oleh latar belakang pendidikan yang sama serta memiliki keahlian yang tertutup dari orang lain (Bertens, 2005). Orang yang bergabung dengan kelompok profesi memiliki pengetahuan dan keahlian yang tidak dimiliki kebanyakan orang lain. Anggota profesi ini diatur oleh kode etik dan menyatakan komitmen terhadap kemampuan, integritas dan moral, altruism, dan dukungan demi kesejahteraan masyarakat. (Cruess S.R & Cruess R.L., 2012)

Profesi, profesional, dan profesionalisme memiliki pengertian yang umum dan dapat digunakan untuk profesi lain. Karena hal tersebut, maka istilah “profesionalisme kedokteran (medical professionalism)” telah dikembangkan dan digunakan agar memiliki pengertian yang spesifik dalam praktik kedokteran (Cruess S.R. & Cruess R.L., 2009). Topik profesionalisme yang diangkat oleh penulis pun akan spesifik tentang profesionalisme kedokteran. Profesionalisme cukup sulit didefinisikan karena konsepnya yang rumit dan multidimensional (Arnold dan Stern, 2006; Spandorfer eds et al, 2010). Istilah profesionalisme sendiri telah digunakan untuk merujuk seni dan etika dalam dunia kedokteran (Wear dan Aultman 2006). Di dalam preambul Physician Charter (Brennan, et al 2002) profesionalisme didefinisikan sebagai kontrak dasar antara kedokteran dengan masyarakat. Wear dan Aultman (2006) mendefinisikan profesionalisme sebagai pemeliharaan kompetensi yang sangat penting untuk praktik, pembinaan, serta pemajuan ilmu pengetahuan, etik, dan perawatan penuh kasih dalam melayani pasien dan masyarakat. Sedangkan Cruess S.R dan Cruess R.L (2009, 2012) menggunakan definisi yang diajukan oleh Royal College of Physicians of London, yaitu “A set of values, behaviors, and relationships that underpins the trust that the public has in doctors”. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan bahwa profesionalisme merupakan seperangkat nilai-nilai, perilaku, dan hubungan dengan dasar kepercayaan publik pada dokter. Definisi ini lebih mudah dimengerti dan sederhana. Sebagai panduan dalam menilai profesionalisme, Arnold dan Stern (2006) memberikan definisi bahwa profesionalisme ditunjukkan melalui sebuah dasar kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman etika dan hukum yang dibangun oleh harapan untuk melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme: excellence (keunggulan), humanism (humanisme), accountability (akuntabilitas), altruism (altruisme). Selanjutnya Arnold dan Stern memvisualisasikan definisi profesionalisme seperti bagan di bawah ini

Dari bawah ke atas, terlihat bahwa clinical competence (kompetensi klinis), communication skills (kemampuan berkomunikasi), dan ethical and legal understanding (pemahaman hukum dan etik) menjadi sebuah dasar profesionalisme. Sedangkan excellence (keunggulan), humanism(humanisme), accountability (akuntabilitas), dan altruism (altruisme) merupakan tonggak profesionalisme. Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan suatu penentu kualitas hubungan dokter yang digambarkan melalui seperangkat perilaku dan sangat bergantung dengan kepercayaan. Hubungan ini tidak terbatas pada dokter dan pasien sebagai individu, tetapi juga hubungan dokter sebagai sebuah kelompok profesi dengan masyarakat luas. Penulis berpendapat bahwa, aplikasi profesionalisme juga tidak terbatas pada hubungan dokter dengan eksternal profesinya, tetapi juga dapat digunakan dalam hubungan internal profesi.

1. Profesionalisme sebagai Kontrak Sosial

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa profesionalisme berkaitan dengan hubungan dokter dengan internal dan eksternal profesinya. Cruess S.R. dan Cruess R.L. (2009) menerangkan bahwa hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori kontrak sosial. Profesionalisme sebagai kontrak sosial juga disebutkan di dalam Standar Kompetensi Kedokteran Indonesia 2012. Pada bagian preambul Physician Charter (Brennan, et al, 2002) dinyatakan bahwa profesionalisme merupakan dasar kontrak sosial. Dokter dituntut untuk menempatkan kepentingan pasien di atas kepentingan sendiri, menetapkan dan mempertahankan standar kompetensi dan integritas, serta menyediakan pemecahan masalah kesehatan masyarakat. Hal yang sangat penting bagi kontrak ini adalah kepercayaan (Brennan, et al, 2002; Cruess S.R. & Cruess R.L., 2009). Kontrak sosial dianalogikan sebagai hak dan kewajiban antara negara dengan warganya yang menunjukkan suatu hubungan timbal balik (Cough di dalam Cruess S.R. dan Cruess R.L., 2009). Berdasarkan analogi tersebut, maka profesionalisme dapat digambarkan sebagai sebuah hubungan antara kelompok profesi dengan masyarakat yang ditandai dengan adanya tuntutan hak dan kewajban. Kontrak sosial sejatinya tidak tertulis, akan tetapi ada beberapa kontrak sosial tertulis tergantung negara tempat profesi itu bernaung. Kontrak sosial tertulis dapat ditemukan dalam hukum dan peraturan pemerintah mengenai kedokteran, perundang-undangan mengenai sistem pelayanan kesehatan, keputusan hukum yang ditemukan dalam yurisprudensi, serta kode etik yang ditetapkan oleh profesi itu sendiri.

Profesi kedokteran (medical profession) terdiri atas dokter (individual physicians), organisasi profesi, dan institusi (medicine’s institutions). Masyarakat (society) terdiri atas pasien dan publik umum (general public), serta pemerintahan yang dibentuk oleh politisi (politicians) dan pegawai sipil (civil servants). Pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi kontrak ini sistem pelayanan kesehatan, kerangka peraturan, serta media. Profesionalisme disajikan sebagai dasar hubungan kedokteran dengan masyarakat sebagai satu kesatuan. Berdasarkan gambar di atas, terlihat dua kelompok penting dalam kontrak sosial, yaitu profesi kedokteran dan masyarakat. Profesi kedokteran terdiri atas dokter sebagai individu, organisasi profesi, dan institusi yang menaungi profesi tersebut. Sedangkan dari kelompok masyarakat (society) terdiri atas pasien dan publik umum serta pemerintahan. Profesionalisme digambarkan sebagai penghubung antara kelompok profesi kedokteran dengan masyarakat yang ditandai dengan adanya ekspektasi dari kelompok masyarakat dan kewajiban melayani dari kelompok profesi.

Teori ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak terbatas pada hubungan antara dokter dengan pasien secara individu, tetapi juga hubungan dokter dengan institusinya, kelompok profesi dokter dengan masyarakat, dan hubungan dokter dengan pembuat kebijakan publik. Sistem pelayanan kesehatan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah merupakan pengaruh eksternal bagi kontrak sosial. Hal ini terbukti dengan fakta lapangan yang ada saat ini. Buruknya sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh suatu institusi kesehatan akan mempengaruhi pendapat masyarakat terhadap dokter. Nilai-nilai profesionalisme dapat berubah seiring dengan perubahan perubahan nilai sosial di masyarakat yang diperkuat oleh media sebagai pembentuk opini publik. Pendapat publik sering ditunjukkan dengan pola voting. Hubungan penduduk dengan pemerintahan menjadi hal yang sangat penting dalam penentuan struktur pelayanan kesehatan. Kebijakan publik yang dihasilkan pemerintah memberikan pengaruh besar terhadap sistem pelayanan kesehatan dan selanjutnya mempengaruhi kontrak sosial (Cruess SR dan Cruess RL, 2006).

Profesionalisme memiliki beberapa prinsip dalam pelaksanaannya. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Stern, terdapat empat prinsip utama, yaitu (Arnold dan Stern, 2006; Kanter, et al, 2013):

1. Excellence (Keunggulan)

Dokter senantiasa terus belajar untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan.

1. Accountability (akuntabilitas)

Dokter hendaknya dapat mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dibuat, serta menerima konsekuensinya.

1. Altruism (altruisme)

Dokter hendaknya mendahulukan kepentingan pasien di atas kepentingan pribadi. Komunikasi yang baik dengan pasien dan menghormati kebutuhan pasien dari merupakan bagian dari aspek ini.

1. Humanism (humanisme)

Humanisme merupakan rasa perikemanusiaan yang meliputi rasa hormat (respect), rasa kasih (compassion), empati, serta kehormatan dan integritas (honor and integrity). Sedikit berbeda dengan prinsip yang disebutkan sebelumnya, Physician Charter (2002)mencantumkan tiga prinsip dasar dan sepuluh tanggung jawab profesional. Prinsip-prinsip ini dapat dikatakan sebuah penjabaran dari empat prinsip yang dikenalkan oleh Stern. Prinsip-prinsip dasar profesionalisme berdasarkan Physician Charter adalah sebagai berikut.

a. Principle of primary of patient welfare Prinsip ini didasarkan pada dedikasi melayani apa yang menjadi kebutuhan pasien. Mementingkan kepentingan pasien dapat mempengaruhi kepercayaan yang menjadi kunci hubungan dokter-pasien.

b. Principle of patient autonomy Dokter harus menghormati otonomi pasien. Dokter harus jujur dan memberikan kuasa kepada pasien untuk ikut memutuskan terapi. Keputusan pasien merupakan hal yang penting selama masih tetap sesuai dengan etik dan prosedur.

10. Principle of social justice

Profesi kedokteran harus memajukan keadilan dalam pelayanan kesehatan, termasuk persebaran sumber daya kesehatan. Dokter harus bekerja aktif untuk menghilangkan diskriminasi dalam pelayanan kesehatan, baik itu ras, jenis kelamin, status sosio ekonomi, etnik, agama, atau kategori sosial lainnya. Untuk melaksanakan ketiga prinsip tersebut, terdapat sepuluh tanggung jawab profesional berdasarkan Physician Charter (2002) yaitu:

a. Commitment to professional competence (komitmen pada kompetensi profesional). Dokter harus berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat dan bertanggung jawab menjaga ilmu pengetahuan kedokteran yang berguna dalam peningkatan kualitas pelayanan.

b. Commitment to honesty with patient (komitmen untuk jujur dengan pasien). Dokter harus memastikan bahwa pasien telah diberitahukan secara jelas dan jujur tentang terapi yang diberikan sebelum dan setelah terapi dilaksanakan. Dokter harus mengerti bahwa pada pelayanan kesehatan, kesalahan bisa saja terjadi. Jika pasien terluka akibat kesalahan yang dilakukan, pasien seharusnya diberitahu karena hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan pasien dan masyarakat.

c. Commitment to patient confidentiality (komitmen pada kepercayaan pasien). Dokter harus berkomitmen untuk menjaga informasi rahasia pasien atas dasar kepercayaan yang telah diberikan pasien. Akan tetapi, komitmen ini bisa dilanggar pada keadaan tertentu misalnya ketika pasien menjadi ancaman bagi orang banyak.

d. Commitment to mantain apropriate relations (komitmen untuk menjaga hubungan yang pantas). Dokter selayaknya tidak memiliki hubungan dengan pasien hanya untuk maksud tertentu, seperti memanfaatkan pasien untuk kepentingan seksual dan memanfaatkan pasien hanya untuk mendapat kepuasan finansial pribadi.

e. Commitment to improving quality of care (komitmen untuk meningkatkan kualitas pelayanan). Dokter harus berdedikasi untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan. Kompetensi ini tidak hanya menjaga kompetensi klinis, tetapi juga bekerja sama untuk mengurangi kesalahan medis, menjaga keamanan pasien, mengurangi penggunaan tenaga kesehatan berlebihan, dan mengoptimalkan pelayanan.

f. Commitment to improving access to care (komitmen memperbaiki akses pelayanan). Profesionalisme kedokteran menuntut pelayanan kesehatan yang obyektif tersedia dengan standar yang seragam dan adekuat.

g. Commitment to a just distribution of finite resources (komitmen pada sumber daya terbatas). Dokter dituntut untuk memberikan pelayanan bijaksana sesuai dengan pengaturan biaya yang efektif dan sumber daya klinis terbatas.

h. Commitment to scientific knowledge (komitmen kepada ilmu pengetahuan). Dokter memiliki kewajiban untuk menetapkan standar secara ilmiah, mendukut riset, serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

i. Commitment to mantaining trust by managing conflicts of interest (komitmen untuk menjaga kepercayaan dengan mengelola konflik kepentingan). Dokter seharusnya tidak memanfaatkan kepercayaan pasien hanya untuk kepentingan peribadi.

j. Commitment to professional responsibilities (komitmen pada tanggung jawab profesional). Sebagai anggota dari sebuah profesi, dokter diharapkan mampu bekerja sama untuk memaksimalkan pelayanan pasien, menghormati teman sejawat, dan ikut serta dalam peningkatan disiplin profesi

1. **Perilaku Profesional**

Saudara mahasiswa pada topik 1, kita akan membahas tentang perilaku profesional. Jika kita berbicara tentang perilaku profesional menjadi suatu hal yang penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam perkuliahan bagi calon tenaga kesehatan. Dengan mengedepankan perilaku profesionalisme yang ditunjukkan dengan perkataan, perbuatan dan penampilan, hal ini akan membangun kepercayaan bagi para pasien. Dalam membicarakan topik 1, kita akan mulai dengan pengertian.

1. **Pengertian Perilaku Profesional**

Profesionalisme dapat terjadi pada setiap tingkatan atau posisi pekerjaan seseorang asalkan dilakukan secara terencana. Misalnya seorang petugas kebersihan gedung-gedung bertingkat harusnya memiliki profesionalisme dibidangnya (Rema, 2013). Hal tersebut diprogramkan oleh setiap individu dalam bentuk:

1. Meningkatkan kemauan belajar melalui pendidikan-pelatihan formal dan informal secara bersinambung.

2. Melatih bersikap-berpikir positif.

3. Mengembangkan perilaku disiplin.

4. Meningkatkan sifat rasa ingin tahu, dan

5. Melakukan penilaian diri secara bersinambung.

Coba amati gambar di atas, terlihat bahwa Profesionalisme ditunjukkan dengan 3 pilar yang saling berhubungan. Apa 3 pilar tersebut?

1. Pengetahuan
2. Ketrampilan
3. Perilaku

Perilaku profesi adalah sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas keprofesiannya dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kaitan dengan etika sangatlah erat. Dengan kata lain, etika dan perilaku profesi ibarat kompas yang menunjukkan arah moral bagi suatu profesi yang dituangkan dalam sebuah pedoman (Herlambang, 2011). Pedoman tersebut sekaligus juga menjamin mutu moral dan profesi di mata masyarakat, yang selanjutnya dituangkan dalam kode etik profesi. Menjadi profesional berarti mampu menempatkan diri sebagai seorang yang mengerti dan paham akan tugas dan tanggung jawab pekerjaan, membangun hubungan dan relasi kerja dengan tim lain, serta selalu fokus dan konsisten dengan target dan tujuan organisasi. Berperilaku profesional, dapat pula membawa kesuksesan di tempat kerja .

**B. Ruang Lingkup Perilaku Profesi**

Seseorang yang telah terbiasa bekerja tidak hanya dengan tanggung jawab dan dedikasi saja, dengan berperilaku profesional bisa mendapatkan respect dari atasan dan rekan kerja lainnya. Sebaliknya, kurangnya sikap profesional akan membahayakan kariernya. Maka menjaga kualitas diri, yang salah satunya dengan selalu bersikap profesional adalah harga mati.

Ketika seseorang bekerja dengan tuntutan profesional, perlu mempersiapkan dirinya secara baik. Persipan ini akan menumbuhkan kematangan sikap dalam bekerja sehingga dimungkinkan perkembangan kurirnya baik. Bekerja dengan profesional akan sangat membantu meraih karier yang cemerlang selama bisa menjaganya. Mempersiapkan perilaku profesional :

1. Kompetensi

2. Sistematis

3. Dedikasi dan integritas

4. Mampu bekerja dengan tim

5. Memiliki batasan

Di bawah ini penjelasan secara rinci

1. Kompetensi

Menjadi karyawan yang kompeten di tempat kerja tidak hanya akan membantu dalam membangun penilaian kinerja dilingkungan kerja, dapat juga digunakan sebagai sarana membangun citra diri yang baik. Selain pengetahuan, keahlian bidang tertentu akan menunjukkan pribadi yang kompeten dan membawa kehidupan yang lebih baik.

1. Sistematis

Keteraturan dalam bekerja akan membawa lebih mudah dalam mencapai tujuan. Dengan bersikap teratur dalam melakukan tugas merupakan salah satu kunci untuk menjadi profesional. Bekerja secara teratur, akan mempermudah pekerjaan untuk diselesaikan sesuai dengan target serta aturan yang berlaku.

1. Dedikasi dan Integritas

Dedikasi dan integritas merupakan keunggulan dari seorang profesional. Memiliki dedikasi yang tinggi pada pekerjaan membutuhkan satu tekad yang kuat. Dalam hal ini perlu membangun mulai dari diri sendiri dan berlanjut rekan kerja dengan cara mencintai, senang dan bangga pada pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu, dedikasi dimiliki nantinya akan bermuara pada integritas (menyatunya ucapan dan tindakan).

1. Mampu Bekerja dengan Tim

Tim adalah perpaduan dua atau lebih orang yang memiliki tujuan bersama dan saling tergantung satu sama lain. Salah satu manfaat terbesar dari teamwork ini adalah inspirasi dan ide yang didapat dari hasil diskusi. Dengan teamwork yang bagus, akan menjadikan pribadi yang lebih profesional.

1. Memiliki Batasan Saat bekerja, harus bisa memisahkan masalah pribadi dan profesional. Di lingkungan tempat kerja tetap harus bersikap profesional, jangan membiarkan persoalan pribadi mengganggu pekerjaan sehingga membuat tidak objektif. Hal tersebut akan mencederai sikap profesional dalam bekerja. Dan bukan tidak mungkin akan mengganggu pekerjaan.
2. **Ruang Lingkup Perilaku Profesi**

Mari kita coba untuk lebih mendalam mempelajari dan memahami bagaimana ruang lingkup perilaku profesi. Pada kajian ini yang akan kita pelajari kedudukan sikap perilaku profesional pada diri seseorang, dimana manusia merupakan sumber daya penting sebagai peran dan vital. Kedudukan sikap manusia yang sedemikian pentingnya maka perlu dipahami dari sisi kepribadian, kemampuan dan kemauannya. Cerminan 3 hal yang menunjukkan kedudukan sikap akan memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan sebuah institusi. Menjadi tenaga yang profesional tidak dilahirkan secara alami melainkan dibentuk. Seperti tumbuhnya kepemimpinan, pelaku yang akan menjadi profesional juga harus melalui beberapa tahapan. Dilakukan secara terencana. Mulai dari tahap pengenalan tentang organisasi dan dunia kerja sampai pada tahap penerapan otonomi dalam pengambilan keputusan. Mulai dari karyawan sampai ke manajemen puncak. Namun bukan berarti kemampuan dan sikap profesional harus menunggu dahulu sampai yang bersangkutan menjadi manajer, direktur bahkan manajemen puncak.

Gambar di atas menunjukkan Kedudukan Sikap Perilaku Profesional yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemampuan ditunjukkan pada 3 bidang yaitu : a. Bidang umum. b. Bidang keahlian : pengetahuan khusus dan ketrampilan. c. Bidang pendukung : bahasa asing, komputer.

2. Kepribadian ditunjukkan dengan sikap : a. Jujur b. Adil c. Setia d. Tepat janji e. Menghormati orang lain

3. Kemauan ditunjukkan dengan sikap yang harus dimiliki yaitu : a. Jujur b. Adil c. Setia d. Tepat janji e. Menghormati orang lain

**13.** **Mentalitas Profesional**

Perilaku profesional pada akhirnya akan membentuk mental profesional pada berbagai jenis bidang keprofesian, profesionalisme menjadi sebuah keharusan. Tidak terbayangkan lagi ada organisasi yang bisa bertahan tanpa profesionalisme. Kompetisi antar manusia, antar organisasi, antar perusahaan, dan antarbangsa telah menjadi norma, maka profesionalisme di segala bidang menjadi tiket masuk ke stadion peradaban. Tanpa profesionalisme maka kita cuma jadi penonton. Membangun jiwa yang profesional sejalan dengan membangun mentalitasnya. Berikut ini upaya besar dalam membangun mentalitas profesional. Untuk itu ada tujuh mentalitas profesional yang harus dibangun. Bangsa kita memerlukan sekelompok besar kaum profesional untuk mengisi pembangunan masyarakat di segala bidang. Jika tidak mampu, maka kita terpaksa harus mengimpor mereka dengan harga yang sangat mahal. Demi kebesaran sebuah bangsa, membangun sikap mental para profesional adalah tantangan yang utama. Kemajuan suatu bangsa dimulai dari mentalitas yang kuat, dengan demikian bangsa tersebut akan siap dan sigap dalam menghadapi tantangan di depan mata.

Jansen H. Sinamo memberikan ilustrasi untuk membangun mentalitas profesional ada 7 (tujuh) point yang akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Mentalitas Mutu

Profesionalisme tidak identik dengan pendidikan tinggi. Yang utama adalah sikap dasar atau mentalitas. Maka seorang pengukir batu di pelosok Bali misalnya, meskipun tidak lulus SMP, namun sanggup mengukir dengan segenap hati sampai dihasilkan suatu karya ukir terhalus dan terbaik, sebenarnya adalah seorang profesional. Seorang guru SD di udik Papua yang mengajar dengan segenap dedikasi demi kecerdasan murid-muridnyaadalah seorang profesional. Di pihak lain, seorang dokter yang menangani pasiennya dengan tergesa-gesa karena mengejar kuota pasien bukanlah profesional. Demikian pula seorang profesor yang mengajar asal-asalan, meneliti asal jadi, membina mahasiswa terlalu banyak sampai mengorbankan kualitas, bukanlah profesional. Atau, seorang insinyur yang dengan sengaja mengurangi takaran bahan bangunannya demi laba yang lebih besar bukanlah profesional.

2. Mentalitas Altruistik

Seorang profesional selalu dimotivasi oleh keinginan mulia berbuat baik. Istilah baik di sini berarti berguna bagi masyarakat. Mutu kerja seorang profesional tinggi secara teknis, tetapi nilai kerja itu sendiri diabdikan demi kebaikan masyarakat yang didorong oleh kebaikan hati, bahkan dengan kesediaan berkorban. Inilah altruisme.

1. Mentalitas Melayani

Kepuasan kaum profesional muncul karena konstituen, pelanggan, atau pemakai jasa profesionalnya telah terpuaskan lebih dahulu via interaksi kerja. 4. Mentalitas Pembelajar Kaum profesional di sepanjang kurirnya terus-menerus mengenyam latihan-latihan tiada henti.

1. Mentalitas Pengabdian

Seorang pekerja profesional memilih dengan sadar satu bidang kerja yang akan ditekuninya sebagai profesi. Pilihannya ini biasanya terkait erat dengan ketertarikannya pada bidang itu, bahkan ada semacam rasa keterpanggilan untuk mengabdi di bidang tersebut.

1. Mentalitas Kreatif

Kaum profesional sesudah menguasai kompetensi teknis di bidangnya, berkembang terus ke tahap seni. Dia akan menemukan unsur seni dalam pekerjaannya. Dia akan menghayati estetika dalam profesinya.

1. Mentalitas Etis

Kaum profesional sejati tidak akan menghianati etika dan moralitas profesinya demi uang atau kekuasaan memasuki era globalisasi yang ditandai dengan adanya persaingan pada berbagai aspek, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi agar mampu bersaing dengan negara lain. Kesehatan dan gizi merupakan faktor penting karena secara langsung berpengaruh terhadap kualitas SDM di suatu negara. Untuk itu diperlukan upaya perbaikan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat melalui upaya perbaikan gizi.

Dengan tuntutan pelayanan gizi yang sedemikian rupa maka sebagai Ahli Gizi harus profesional dalam melaksanakan pelayanannya.

1. **Ahli Gizi Sebagai Tenaga Profesional**

Profesi gizi dan profesi kesehatan lain, dalam sejarahnya merupakan cabang dari profesi kedokteran. Profesi gizi dituntut untuk mampu menunjukkan profesionalisme yang lebih tinggi bila ingin ditempatkan sejajar dengan profesi lain. Sebagai tenaga profesi yang melakukan kegiatan/praktik kegizian tentunya mempunyai pedoman yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tumpang tindih kewenangan antar profesi kesehatan. Profesi gizi adalah suatu pekerjaan di bidang gizi yang dilaksanakan berdasarkan suatu keilmuan(body of knowledge), memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan yang berjenjang, memiliki kode etik dan bersifat melayani masyarakat. Sebagai profesi, ahli gizi dituntut memiliki pengetahuan sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam melaksanakan: asuhan gizi klinik, penyelenggaraan makanan institusi, pelayanan gizi masyarakat, penyuluhan gizi serta menyediakan pelatih sebagai konsultan gizi.

1. **Ciri-Ciri Ahli Gizi Profesional**

Sebagai ahli gizi profesional, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengembangkan pelayanan yang unik kepada masyarakat.

2. Anggota-anggotanya dipersiapkan melalui suatu program pendidikan

3. Memiliki serangkaian pengetahuan ilmiah.

4. Anggota-anggotanya menjalankan tugas profesinya sesuai kode etik yang berlaku.

5. Anggota-anggotanya bebas mengambil keputusan dalam menjalankan profesinya.

6. Anggota-anggotanya wajar menerima imbalan jasa atas pelayanan yang diberikan.

7. Memiliki suatu organisasi profesi yang senantiasa meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat oleh anggotanya.

8. Pekerjaan/sumber utama seumur hidup.

9. Berorientasi pada pelayanan dan kebutuhan obyektif.

10. Otonomi dalam melakukan tindakan.

11. Melakukan ikatan profesi, lisensi jalur karier.

12. Mempunyai kekuatan dan status dalam pengetahuan spesifik.

13. Alturism (memiliki sifat kemanusiaan dan loyalitas yang tinggi).

Konsekuensi sebagai tenaga profesional, diperlukan beberapa persyaratan dalam melakukan pekerjaan yang profesional. Seorang ahli gizi dituntut agar menunjukkan pekerjaannya dengan persyaratan tertentu. Persyaratan sebagai tenaga profesional adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pelayanan kepada masyarakat yang bersifat khusus atau spesialis.

2. Melalui jenjang pendidikan yang menyiapkan tenaga profesional.

3. Keberadaannya diakui dan diperlukan oleh masyarakat.

4. Mempunyai kewenangan yang disahkan atau diberikan oleh pemerintah.

5. Mempunyai peran dan fungsi yang jelas.

6. Mempunyai kompetensi yang jelas dan terukur.

7. Memiliki organisasi profesi sebagai wadah.

8. Memiliki etika Ahli Gizi.

9. Memiliki standar praktik.

10. Memiliki standar pendidikan yang mendasari dan mengembangkan profesi sesuai dengan kebutuhan pelayanan.

11. Memiliki standar berkelanjutan sebagai wahana pengembangan kompetensi. Tenaga profesional gizi mempunyai suatu asosiasi atau perkumpulan profesional yaitu PERSAGI dengan lambangnya seperti gambar di bawah.

**16. Peran Ahli Gizi**

Saudara mahasiswa, secara umum, paling tidak seorang ahli gizi memiliki 3 peran, yakni sebagai dietisien, sebagai konselor gizi, dan sebagai penyuluh gizi. 1. Dietisien adalah seseorang yang memiliki pendidikan gizi, khususnya dietetik, yang bekerja untuk menerapkan prinsip-prinsip gizi dalam pemberian makan kepada individu atau kelompok, merencanakan menu, dan diet khusus, serta mengawasi penyelenggaraan dan penyajian makanan.

2. Konselor gizi adalah ahli gizi yang bekerja untuk membantu orang lain (klien) mengenali, mengatasi masalah gizi yang dihadapi, dan mendorong klien untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah gizi secara mudah sehingga dapat dilaksanakan oleh klien secara efektif dan efisien. Konseling biasanya dilakukan lebih privat, berupa komunikasi dua arah antara konselor dan klien yang bertujuan untuk memberikan terapi diet yang sesuai dengan kondisi pasien dalam upaya perubahan sikap dan perilaku terhadap makanan (Magdalena, 2010).

3. Penyuluh gizi, yakni seseorang yang memberikan penyuluhan gizi yang merupakan suatu upaya menjelaskan, menggunakan, memilih, dan mengolah bahan makanan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku perorangan atau masyarakat dalam mengonsumsi makanan sehingga meningkatkan kesehatan dan gizinya (Kamus Gizi, 2010). Penyuluhan gizi sebagian besarnya dilakukan dengan metode ceramah (komunikasi satu arah), walaupun sebenarnya masih ada beberapa metode lainnya yang dapat digunakan. Berbeda dengan konseling yang komunikasinya dilakukan lebih pribadi, penyuluhan gizi disampaikan lebih umum dan biasanya dapat menjangkau sasaran yang lebih banyak. Ketiga peran itu hanya bisa dilakukan oleh seorang ahli gizi atau seseorang yang sudah mendapat pendidikan gizi dan tidak bisa digantikan oleh profesi kesehatan manapun, karena ketiga peran itu saling berkaitan satu sama lain, tidak dapat dipisahkan. Selain ketiga peran yang telah dijelaskan di atas, peran ahli gizi juga dapat dikaji pada rincian di bawah ini:

Ahli Gizi

a. Pelaku tatalaksana/asuhan/pelayanan gizi klinik.

b. Pengelola pelayanan gizi di masyarakat.

c. Pengelola tatalaksana/asuhan/pelayanan gizi di RS.

d. Pengelola sistem penyelenggaraan makanan institusi/masal.

e. Pendidik/penyuluh/pelatih/konsultan gizi.

 f. Pelaksana penelitian gizi.

g. Pelaku pemasaran produk gizi dan kegiatan wirasuara.

h. Berpartisipasi bersama tim kesehatan dan tim lintas sektoral.

i. Pelaku praktik kegizian yang bekerja secara profesional dan etis.

Ahli Madya Gizi

a. Pelaku tatalaksana/asuhan/pelayanan gizi klinik.

b. Pelaksana pelayanan gizi masyarakat.

c. Penyelia sistem penyelenggaraan makanan Institusi/massal.

d. Pendidik/penyuluh/pelatih/konsultan gizi.

e. Pelaku pemasaran produk gizi dan kegiatan wirasuara.

f. Pelaku praktik kegizian yang bekerja secara profesional dan etis.

2. Standar Kompetensi Ahli Gizi

Standar kompetensi ahli gizi disusun berdasarkan jenjang kualifikasi dan jenisnya. Jenis ahli gizi yang ada saat ini yaitu ahli gizi dan ahli madya gizi dimana wewenang dan tanggung jawabnya berbeda. Mengingat bahwa untuk menanggulangi hal tersebut, dibutuhkan tenaga dan ilmuwan yang dinamis, mandiri dan menjunjung etik profesional yang tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi dalam upaya berbagai pengembangan ilmu dan pelayanan kesehatan di berbagai bidang termasuk bidang gizi . Keberadaan seorang ahli gizi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan gizi berada dimana-mana dan kapan saja selama masyarakat dan individu masih mau untuk hidup sehat dalam siklus kehidupan manusia. Tenaga gizi yang ada di Indonesia saat ini sebagian besar berlatar belakang pendidikan Diploma III, sementara pendidikan sarjana dan sarjana terapan sampai dengan program magister juga terus menelorkan lulusannya. Adanya tenaga gizi dengan lulusan dari jenjang pendidikan yang berbeda ini tentunya mempunyai wewenang dan kompetensi yang berbeda pula. Tenaga gizi dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain. Kondisi ini menuntut tenaga yang profesional, dalam hal ini profesi gizi merupakan profesi kesehatan.

Secara umum tujuan disusunnya standar kompetensi ahli gizi adalah sebagai landasan pengembangan profesi Ahli Gizi di Indonesia dengan tujuan agar dapat mencegah tumpang tindih kewenangan berbagai profesi yang terkait dengan gizi. Adapun tujuan secara khusus adalah sebagai acuan/pedoman dalam menjaga mutu Ahli Gizi, menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan gizi yang profesional baik untuk individu maupun kelompok serta mencegah timbulnya mal-praktik gizi. Standar kompetensi yang tercantum di dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 374/Menkes/SK/111/2007 tentang Standar Profesi Gizi. disampaikan di bawah ini adalah standar kompetensi bagi Ahli Madya Gizi sebagai tenaga kesehatan.